



Latar Belakang Tindakan Kenakalan Anak pada Usia 13 sampai 17 Tahun

Nina Siti Salmaniah Siregar*

Program Studi Kepemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Di sini penulis ingin memberikan pengertian tentang kenakalan anak usia remaja yaitu anak-anak usia remaja yang suka melakukan tindakan yang menimbulkan keresahan dan mengganggu ketentraman masyarakat. Intinya bahwa kenakalan anak usia remaja itu adalah perbuatan yang melanggar norma-norma sosial, agama, hukum, etika, serta ketentuan-ketentuan lain yang berlaku di masyarakat. Faktanya, menunjukkan bahwa kenakalan anak usia remaja di daerah sudah sangat mengkhawatirkan. Dimana yang melatarbelangi tindakan kenakalan anak tersebut kebanyakan karena terpengaruh oleh pergaulan dan lingkungan sosialnya. Anak usia remaja yang melakukan kenakalan banyak berasal dari keluarga yang berkecukupan, karena anak-anak tersebut kurang mendapat kasih sayang dari orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan hanya memikirkan materi saja. Salah satu faktor yang menyebabkan seorang anak melakukan tindakan kenakalan karena mereka merasa memiliki banyak waktu untuk bergaul dengan teman-temannya. Ketidak harmonisan hubungan keluarga dalam hal ini antara kedua orang tua dengan anak yang menyebabkan anak tidak betah dirumah dan mencari kesenangan di luar rumah

Kata Kunci: Kenakalan Anak; Latarbelakang

Abstract

This study aims to determine the factors that cause actions Delinquency child, family influences the child's misbehavior, and the community's role in tackling the problem of delinquency in the village of Lau Cih district of Medan Tuntungan. This study uses qualitative descriptive by the number of all children aged population is aged 13 - 17 years totaling 65 people. Then the sample in this study is taken whole from the total population that is numbered 65 people or also called total sample. In the process of collecting data the author uses observation, questionnaires, and interviews. To analyze the data that have been collected in this research is to use a frequency table with a percentage formula. From the results of research in the field after the data are collected, processed and analyzed, then produce research findings that background action delinquency is due to lack of attention and supervision from parents where parents who are too busy with work so that children no longer receive the attention and affection of family. Aside from the family environment, community environment is also one of the factors that affect the child. Where the child's living environment is not a good environment for your children, so that children are affected and take action delinquency without warning and awareness of the local community.

Keywords: *Delinquency child; Background Action*

How to Cite: Siregar, N.S.S., (2015). Latar Belakang Tindakan Kenakalan Anak pada Usia 13 sampai 17 Tahun, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 3 (1): 87-102.

*Corresponding author:

E-mail: ninasitisalmaniah@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat dapat diartikan sebagai bentuk kesatuan kumpulan dari suatu manusia. Apabila dilihat dari proses pembentukannya, masyarakat berasal dari hasil perkembangan keluarga yang merupakan kesatuan terkecil dari masyarakat. Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* dan dalam bahasa Latin disebut *socius* yang berarti kawan, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta, berperan serta. Menurut kamus bahasa Indonesia Aditya Lukmana (1998: 298) menyatakan: "masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Dari pendapat di atas maka dapat diketahui ciri-ciri yang dimiliki dalam masyarakat, diantaranya sebagai berikut: Merupakan kesatuan hidup bersama yang saling berinteraksi dan sifatnya berkesinambungan; memiliki kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga dan dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok; memiliki identitas atau ciri-ciri kepribadian yang sama, kuat dan mengikat seluruh warga.

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya.

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terhadap tahap-tahap yang berarti dimana apabila tahap-tahap ini tidak dapat dilalui dengan baik maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kepribadian yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugasnya sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang dilingkungannya.

Untuk mencapai perkembangan seseorang anak membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung dari orang tuanya, tanpa sentuhan dari manusiawi anak itu akan merasa terancam dan penuh rasa takut. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, dan rasa tidak aman dan kekerasan pada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak terperosok dan tersesat jalannya. Keluarga merupakan dunia keakraban seorang anak sebab dalam keluargalah dia mengalami hubungan dengan manusia dan memperoleh representasi dari dunia sekelilingnya. Pengalaman hubungan dengan keluarga semakin diperkuat dan proses pertumbuhan, sehingga melalui pengalaman maka mengakrabkan seorang anak dengan lingkungan keluarganya. Keluarga dibutuhkan seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari

dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, norma dan sebagainya.

Masa anak merupakan masa peralihan ke masa dewasa. Dimana terjadi juga perubahan pada diri baik secara fisik, psikis, dan sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa kritis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila di dukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadiannya yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang bisa disebut dengan kenakalan anak (*Junevile Deliquency*). Kenakalan anak merupakan kecenderungan anak untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerusakan dan kerugian baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan anak itu sendiri. Anak sebagai generasi penerus bangsa dan sumber daya penggerak pembangunan yang utama dimasa mendatang harus dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik fisik, mental, intelektual, dan sosial. Oleh Karena itu, anak adalah bagian dari generasi muda dan salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita yang memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang. Dan sudah seharusnya anak takut untuk melakukan perbuatan yang berkenan dengan kenakalan anak. Namun, dalam pelaksanaannya pembangunan bangsa dan Negara Indonesia, Negara

menemukan halangan dan rintangan yang timbul diantaranya berupa pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak-anak ditengah masyarakat.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak di sengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui namun disebabkan karena pada dasarnya manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan dari dorongan-dorongan untuk menyimpang. Karena pada masa transisi inilah kemungkinan dapat menimbulkan masa kritis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang.

Dan, pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila di dukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negative yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang disebut dengan kenakalan anak (*Juvenile Deliquency*).

PEMBAHASAN

Anak merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti sudah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Dan, banyak bidang ilmu-ilmu sosial yang mendefinisikan

pengertian remaja menurut ilmunya masing-masing. Menurut Hukum Perdata pada pasal 330 KUH Perdata/BW memberikan batas usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang. Di bawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan Hukum Perdata. Anak-anak yang berusia kurang dari delapan belas tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau ia melanggar Hukum Pidana. Dimana tingkah laku mereka yang melanggar hukum itu pun belum disebut sebagai kejahatan (kriminal) melainkan hanya disebut sebagai “kenakalan”.

Menurut istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja anatar lain *puberteit*, *adollescensia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula di katakan masa pubertas.

Gunarsa (2006: 60) menyatakan masa rentang kehidupan manusia adalah Prenatal yaitu sejak konsepsi sampai lahir; Masa Neonatus: lahir sampai minggu kedua setelah lahir; Masa kanak-kanak awal: 2 sampai 6 tahun; Masa kanak-kanak akhir: 6 tahun sampai 10 atau 11 tahun; Pubertas/Preadolscence: 10 atau 12 tahun samapi 13 tahun; Masa remaja awal: 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun; Masa remaja akhir: 17 tahun sampai 21 tahun; Masa dewasa awal: 21 tahun sampai 40 tahun; Masa setengah baya: 40 taun sampai 60 tahun; Masa tua: 60 tahun atau lebih.

Dalam tulisan ini, diambil batasan usia untuk seorang anak ialah 13 sampai 17 tahun yang dimana pada usia ini disebut dengan anak usia remaja. Agar ruang lingkup dalam

skripsi lebih jelas yang lebih mengarah pada anak usia remaja.

Menurut Sarlito (2008: 14) pedoman umum yang dapat digunakan sebagai pengertian dari remaja adalah batasan usia 11 -24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: Usia sebelas tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).

Dibanyak masyarakat Indonesia, usia sebelas tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).

Pada usia tersebut mulai adad tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya idenditas diri (*ego idendity*, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dan perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg).

Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang samapi batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi) belum dapat memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.

Dalam defenisi di atas, status perkawinan sangat menentukan. Hal itu karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan

masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, defenisi remaja disini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

Dari kriteria yang ada diuraikan di atas, masa remaja adalah masa pada saat seorang anak berusia 11 sampai 24 tahun dimana pada masa remaja ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang di alami sebagai persiapan memasuki masa dewasanya, dimana perkembangan, pertumbuhan, dan permasalahan yang ada akan jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya. Dan, pada masa transisi inilah remaja akan mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri dan orang tuanya. Inilah yang memicu terjadinya perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat sosial atau juga anti sosial yang dapat melanggar ketentuan hukum yang berlaku.

Pada umumnya kenakalan dan kejahatan itu adalah sama. Dimana pengertian kenakalan dan kejahatan itu adalah anak-anak yang melakukan tindakan yang sudah menyimpang dan melanggar hukum. Dimana anak yang melakukan tindakan kenakalan ataupun kejahatan pada umumnya didorong oleh motivasi untuk mencari perhatian dengan cara melanggar norma sosial dan hukum. Masalah kenakalan atau kejahatan anak ini bukan saja merupakan gangguan keamanan dan ketertiban semata-mata, melainkan juga merupakan bahaya yang dapat mengancam masa depan masyarakat suatu bangsa.

Anak-anak yang melakukan tindakan kenakalan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalah gunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan

standar tingkah laku sendiri. Kenakalan pada umumnya dilakukan untuk mencapai satu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi.

Pengertian kenakalan anak usia remaja menurut Singgih D.Gunarsa (2000: 18) mengatakan bahwa: "kenakalan remaja adalah remaja yang sering berkelompok menyebabkan terganggunya orang yang tinggal di sekelilingnya baik pada siang hari maupun malam hari sewaktu orang sedang istirahat; menimbulkan keributan yang mengganggu ketenangan suasana dan melanggar tata kesopanan bertetangga".

Menurut Kartini (2005: 6) kenakalan anak usia remaja sebagai berikut: *Juvenile Delinquency* adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Selanjutnya, pengertian anak nakal menurut UU Peradilan Anak pasal 1 butir ke 2, Anak nakal adalah: Anak yang melakukan tindakan pidana, atau Anak-anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kenakalan anak pada usia remaja ialah perilaku anak-anak muda yang sudah menyimpang dari norma-norma yang ada yang dapat meresahkan atau mengganggu ketentraman orang yang ada disekelilingnya. Remaja yang baru saja meninggalkan masa kanak-kanak

dan sedang berkembang menuju masa dewasa yang mengalami beberapa masalah yang menyangkut pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa yang perlu mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua dan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Banyak hal yang dapat mendorong melakukan tindakan yang menyimpang baik itu dari dalam diri anak usia remaja maupun dari luar diri anak tersebut. Kurangnya perhatian dari orang tua juga dapat menjadi faktor terjadinya kenakalan pada anak usia remaja.

Ada beberapa jenis/bentuk kenakalan anak yang pada umumnya terjadi di tengah-tengah masyarakat. Menurut Sarlito (2008: 209) membagi kenakalan anak itu menjadi 4 jenis: kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain; Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain; Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang; Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya.

Anak sangatlah egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan dan melebih-lebihkan harga dirinya. Dari tindakan kenakalan anak yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja itu dapat diketahui dengan tepat, karena kasus yang dilaporkan kepada polisi dan diajukan ke pengadilan sangat terbatas

sekali. Hanya sebagian kecil saja jumlah kenakalan itu yang bisa diketahui dan dilaporkan, biasanya berupa tindakan kriminal yang bengis yang sangat mencolok di mata umum. Kenakalan yang kecil biasanya tidak dilaporkan, karena orang enggan berurusan dengan polisi atau pihak berwajib atau karena orang merasa malu jika peristiwanya sampai terungkap.

Menurut Gunarsa (2000: 21) kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan acapkali bisa disebut dengan istilah kejahatan. Kejahatan ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran kejahatan tersebut, misalnya: Perjudian dan segala macam perjudian yang mempergunakan uang; Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, penjambretan; Penggelapan barang; Penipuan dan pemalsuan; Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerksaan; Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi; Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain; Percobaan pembunuhan; Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan; Pembunuhan; Pengguguran kandungan.

Kenakalan di kalangan anak adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi. Dan, tingkat kenakalan anak di Indonesia makin meningkat, karena semakin berkembangnya industrialisasi dan negara Indonesia yang sudah memasuki era globalisasi yang dapat menunjang kenakalan anak. Maka dari itu pemerintah menggunakan berbagai

cara untuk dapat mengurangi dan menangani masalah kenakalan anak.

Menurut Kartini (2005: 11) upaya penanganan pemerintah terhadap masalah kejahatan anak antara lain dengan menyelenggarakan upaya: Mendirikan panti rehabilitasi dan pengoreksian; Peradilan anak-anak; Undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dan para remaja; Sekolah bagi anak-anak gembel; Rumah tahanan untuk anak, dan lain-lain.

Adanya penanganan bagi pemerintah dan juga adanya perhatian serta tanggung jawab dari orang tua untuk menangani masalah kenakalan anak dapat menanggulangi kenakalan anak yang semakin pesat di Indonesia.

Pada dasarnya kenakalan anak menunjukkan pada suatu perilaku anak sayang tidak sesuai dengan norma-norma di dalam masyarakat. Perilaku yang mengganggu masyarakat yang ada dilingkungannya. Dan banyak hal yang melatar belakangi kenakalan dari anak usia remaja.

Menurut Sarlito (2008: 208) membagi faktor-faktor penyebab kenakalan anak menjadi 3 golongan yaitu: Faktor Lingkungan; Malnutrisi (kekurangan gizi); Kemiskinan di kota-kota besar; Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain); Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain); Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain); Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain); Gangguan dalam pengasuhan keluarga; Kematian orang tua; Orang tua sakit berat atau cacat; Hubungan antar anggota tidak harmonis; Orang

tua sakit jiwa; Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain; Faktor pribadi; Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain); Cacat tubuh; Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Pada umumnya semua tindak kenakalan anak itu akibat dari kegagalan sistem pengontrol diri, yaitu gagal mengawasi dan mengatur perbuatan mereka. Jadi, ini merupakan ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi, yang kemudian disalurkan kedalam perbuatan jahat. Maka dari itu, untuk membentuk pribadi anak yang baik merupakan tugas dari orang tua untuk membimbing anak ke arah yang baik pula. Banyak bukti yang mengatakan bahwa tingkah laku asusila dan kriminal orang tua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak menular pada jiwa anak-anak. Dan, kualitas rumah tangga dan kehidupan keluarga jelas memainkan peranan yang paling besar dan membentuk kepribadian anak.

Menurut kartini (2005: 59) ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan pada anak terutama anak usia remaja, yaitu: Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri; Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya; Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan

mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.

Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dimana dikemudian hari mereka akan demdam dengan semua orang dan akan bermusuhan dengan dunia luar. Anak-anak tadi mulai menghilang dari rumah, lebih suka diluar rumah mencari kesenangan hidup ditempat-tempat lain. Mereka akan mulai berbohong, dan mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orang tuanya, atau mereka mulai melakukan perbuatan kriminal. Selain itu, banyak kasus kenakalan yang terjadi pada anak disebabkan oleh pribadi ibu dan ayahnya.

Menurut Kartini (2005: 65-67) ada beberapa faktor pada diri pribadi ibu dan ayah yang melatar belakangi kenakalan anak antara lain adalah Pribadi ibu yang tidak terpuji dengan perilaku sebagai berikut, Relasi diantara ibu dengan anak yang tidak harmonis (Gold-farb dan Spitz di USA dan Dr. J. Bowlby di Inggris 1953). Jumlah anak ada delikuen ada tujuh kali lebih banyak dari pada anak nondelikuen karena diasuh oleh ibu acuh tak acuh dan dengan keras menolak anak-anak lakinya (Gluck & Gluck, 1950); Perpisahan dengan ibu kandung dari sumber gizi dan rasa aman terlindung; Terputusnya relasi simbiotik antara ibu dengan anak; Ibu-ibu yang neurotik dan psikopatik; Kelemahan dipihak ayah yang mengakibatkan anak menjadi nakal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;; Mereka menolak anak laki-lakinya

Ayah-ayah tadi hampir selalu absen atau hampir tidak pernah ada ditengah keluarganya, tidak peduli, dan sewenag-wenang terhadap anak dan istrinya. Mereka pada umumnya alkoholik, dan mempunyai prestasi kriminalitas, sehingga menyebarkan perasaan tidak aman (insekuritas) kepada anak dan istrinya. Ayah-ayah itu selalu gagal dalam memberikan supervisi dan tuntunan moral kepada anak laki-lakinya

Mereka mendidik anak-anaknya dengan disiplin yang terlalu ketat dan keras atau dengan disiplin yang tidak teratur atau tidak konsisten. Ayah-ayah itu mempunyai tanggung jawab moral, sering kontroversal dalam pernyataan dan perbuatannya. Banyak dari ayah tersebut terganggu mentalnya, atau menderita efek mental. Ayah-ayah yang baru pulang dari peperangan, atau baru pulang dari tawanan yang dihantui oleh perasaan benci, kecewa dan dendam kesumat, akan memberikan contoh yang buruk kepada anak laki-lakinya. Ayah yang suka berpoligami, berulang kali kawin dan cerai, dan suka main perempuan, pada umunya mengakibatkan perpecahan struktur keluarga, disamping membuat anak laki-lakinya menjadi sangat agresif dan criminal. Ayah yang ekstrim radikal dan ateis pada galibnya memberi contoh yang buruk kepada anak-anaknya. Mereka menularkan sifat agresif dan hiperekstremitasnya kepada anak-anak yang kemudian berkembang menjadi remaja yang delikuen.

Dalam kenyataannya banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan pada anak maupun kelainan perilaku anak. Banyak sekali yang melatarbelakangi tindakan-tindakan yang menyimpang yang dilakukan oleh

anak baik itu dari dalam diri anak itu sendiri, dari keluarga, maupun dari lingkungan sosialnya. Kebanyakan anak yang melakukan kenakalan banyak yang berasal dari keluarga berkecukupan, karena anak-anak tersebut kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan terlalu sibuk bekerja untuk mencari kekayaan saja sehingga kewajiban untuk merawat, membimbing, dan memberikan kasih sayang pada anak tidak dilaksanakan.

Pengaruh lingkungan sosial sangat memiliki peranan besar dalam menentukan tingkah laku pada anak tergantung pada lingkungan dimana dia berada. Mereka bisa terpengaruh jahat apabila lingkungan sosial tersebut buruk. Lingkungan sosial yang buruk itu antara lain ialah lingkungan kelas sosial ekonomis rendah dengan banyak kaum pekerja yang tidak terlatih, atau daerah-daerah yang rawan penjahat, dan lain-lain.

Lingkungan masyarakat dengan kemiskinan, yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dan kurangnya fasilitas, ditambah dengan banyaknya kasus pengangguran, dapat memberikan tekanan-tekanan tertentu yang dapat mempengaruhi kenakalan anak. Namun, di kota-kota besar dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi juga semakin dipenuhi dengan anak-anak yang nakal yang biasanya memiliki waktu-waktu kosong. Dan, untuk mengisi waktu luang itu mereka banyak menyibukkan diri dengan kegiatan yang iseng, kebut-kebutan di jalan, mabuk-mabukan dan bahkan menggunakan obat-obatan terlarang.

Menurut Sarlito (2008: 95-96) masyarakat dan pemerintah dapat melakukan tindakan preventif dan penanggulangan secara kuratif yaitu sebagai berikut, Tindakan preventif

yang dilakukan antara lain berupa: Meningkatkan kesejahteraan keluarga; Perbaiki lingkungan, yaitu kampung-kampung miskin; Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dalam kesulitan mereka; Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja; Membentuk badan kesejahteraan anak-anak; Mengadakan panti asuhan; Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian, dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan; Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak yang nakal, disertai program yang korektif; Mengadakan pengadilan anak; Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja; Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin); Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja; Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delikuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja; Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas pada remaja delikuen dan yang nondelikuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak delikuen antara lain berupa: Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang

berupa pribadi familial, sosial ekonomis, dan cultural; Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlakukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak dan remaja; Memindahkan anak-anak nakal kesekolah yang lebih baik, atau ketengah lingkungan sosial yang baik; Memberikan lahitan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin; Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi; Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delikuen itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat; Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan; Mendirikan klinik psikologi dan meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak melakukan tindakan kenakalan, mayoritas 16-20 tahun atau sering disebut sebagai anak usia remaja atau masa pubertas, dimana seorang anak mengalami kelabilan dalam perkembangan pribadinya, contohnya anak tidak dapat mengontrol emosinya sendiri. Pada kondisi ini anak mudah sekali menerima pengaruh-pengaruh yang masuk tanpa diberi bimbingan terlebih dahulu. Disinilah peran orang tua dalam membantu dan membimbing sianak untuk mendorong pengaruh-pengaruh yang masuk tersebut sehingga sianak tidak terjerumus ke dalam dunia kenakalan yang dapat menjurus kearah kriminalitas.

Pendidikan tertinggi yang dimiliki responden yang melakukan tindak kenakalan di Kelurahan Laucih Kecamatan Medan Tuntungan mayoritas tamat SMP.

Dimana dalam tingkat pendidikan yang seperti ini responden lebih cenderung berperilaku menyimpang atau melakukan tindak kenakalan yang dapat meresahkan masyarakat sekitarnya dibandingkan dengan anak yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi karena anak pada usia ini sedang mencari kepribadian dan jati diri dan anak ini juga sangat mudah terpengaruh. Dalam hal ini berarti sikap mental anak yang masih labil, cara berfikirnya masih rendah, sehingga memungkinkan anak begitu mudah untuk meniru prilaku tindak kenakalan.

Pekerjaan Mayoritas PNS, dimana pekerjaan orang tua mereka membuat orang tua responden menjadi sibuk sehingga perhatian serta kasih sayang terhadap responden menjadi kurang. Selain itu ada juga pekerjaan orang tua sebagai pegawai swasta yang dimana pekerjaan ini tidak tetap dan bisa berubah kapan saja serta penghasilan yang pas-pasan. Dalam hal ini orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga dengan baik, sehingga anak harus ikut serta dalam mencari penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan cara apapun, yang penting mendapatkan apa yang mereka inginkan meskipun mereka berbuat tindakan kenakalan. Dan, ada juga pekerjaan responden sebagai berdagang dan bertani yang dimana pekerjaan dan penghasilannya pun tidak tetap, dan dapat mendorong responden untuk melakukan tindakan kenakalan.

Kebanyakan keluarga tersebut kehilangan fungsi-fungsinya sebagaimana mestinya. Keretakan dan terlalu sibuk serta perpecahan dalam keluarga akan mempengaruhi kepribadian si anak, dimana anak tidak lagi mendapat perhatian dari keluarga serta kasih sayang yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan pribadinya. Kebanyakan orang tua hanya memupuk perhatiannya pada bidang materi saja, sementara anak dibiarkan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Keadaan keluarga mereka sering gaduh, baik itu antara orang

tua dengan orang tua, anak dengan anak, maupun orang tua dengan anak. Maka hal inilah yang menyebabkan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga dan menyebabkan anak mencari kesenangan diluar rumah karena mereka merasa tidak betah untuk tinggal berlama-lama dirumah.

Latar belakang keluarga seperti ini memiliki nilai-nilai agama yang kurang yang akhirnya membuat para responden goyah imannya ketika dipengaruhi untuk bertindak kenakalan. Dan ada juga keluarga yang taat beribadah namun persentasenya lebih kecil dibandingkan dengan keluarga yang biasa-biasa saja. Dan hasil dari wawancara penulis menyatakan bahwa sebagian besar keluarga anak biasa-biasa saja dalam menjalankan ibadah mereka.

Sikap atau perilaku orangtua terhadap pengawasan seorang anak sangat menentukan, apabila pengawasan orang tua terhadap anak tidak ada otomatis anak itu cepat sekali terpengaruh dengan keadaan dunia luar karena apa yang datang terhadap diri si anak itulah yang dikembangkan dan bahkan itulah pedoman bagi dirinya karena tidak ada yang mengarahkannya atau melarangnya, tetapi apabila dalam keluarga kuat otomatis faktor luar yang bersifat negatif tersebut akan terhindar dari anak.

Dalam kondisi keluarga yang acuh tak acuh, yang bahkan tidak memiliki pengawasan terhadap tindakan-tindakan anaknya, disinilah yang sering terjadi pada anak untuk melakukan perbuatan diluar batas, karena orangtua tidak pernah mau peduli terhadap apa yang dibuatnya. Oleh sebab itu orangtua yang terlalu keras atau kejam menegakkan pengawasan pada anak-anaknya, sehingga anak cenderung memberontak dan mengadakan perlawanan apabila si anak merasa tidak puas akan sikap orangtuanya. Salah sedikit di hukum keras tidak diberikan kesempatan mengeluarkan pendapat atau idenya, semua apa yang digariskan atau ditetapkan terhadap orangtua harus dilaksanakan, tanpa mendengarkan

permintaan si anak, kemungkinan besar sikapnya akan menjadi bebal bahkan terbiasa dengan kekerasan atau otoriter. Dan hasil dari wawancara penulis menyatakan bahwa anak sering melakukan kegiatan diluar rumah yaitu berkumpul dengan teman-temannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, sehingga anak melakukan tindakan yang diluar batas. Bahkan anak akan memberontak ketika dinasehati oleh orang tuanya.

Pada umumnya anak usia remaja memiliki keinginan yang sangat besar untuk dipuji, disanjung dan mendapat penghargaan dari orang tuanya dalam bentuk perhatian, karena dengan demikian anak merasa dihargai dan dapat mengetahui siapa dirinya. Namun sebaliknya, anak sangat tidak suka apabila hanya ditegur begitu saja tanpa tahu apa yang salah dan benar dalam dirinya.

Ada juga diantara mereka yang menjawab ya kan saja karena mereka tidak ingin mendengar nasehat-nasehat yang diberikan oleh orangtuanya. Terkadang orangtua selalu mengarahkan anaknya agar tidak berperilaku yang tidak baik, sementara ia sendiri tidak berperilaku yang baik, otomatis anak itu susah berbuat karena bagaimanapun seorang anak cenderung untuk meniru, apa yang dilakukan orangtuanya. Sebagian lagi menjawab menentang secara terang-terangan, berarti anak tersebut sama sekali tidak mempunyai moral dan etika. Jangankan dulu orangtuanya, kalau orang yang lebih dewasa saja wajar dihormati apalagi orang tua sendiri tanpa segan-segan untuk menentang. Sebagian lagi menjawab diamkan saja, hal ini karena anak sering diberikan hukuman, dibentak dan dimarahi tanpa tahu apa yang salah dan yang benar dari dirinya. Sementara itu dibelakang orang tuanya ia mulai melakukan tindakan kenakalan dan mungkin kalau tidak bisa lagi menahan emosinya ia akan menjawab dan menentang secara terang-terangan sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya.

Sikap orang tua responden ketika mengetahui tindakan kenakalan yang di perbuat oleh responden di Kelurahan Laucih Kecamatan Medan adalah menasehati responden dengan harapan responden tidak melakukannya lagi. Tetapi, setelah dilihat keadaan keluarga responden yang mayoritas orang tuanya terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak adanya pengawasan dari orang tua. Namun setelah tahu bagaimana sikap dan tingkah laku dari anaknya, orang tua tetap sayang kepada anaknya yakni dengan cara menasehati anaknya dengan harapan anak tidak melakukan hal yang sama.

Hobi atau kegemaran mereka adalah berkumpul dengan teman-teman. Hal inilah yang menyebabkan semakin meningkatnya tindakan kenakalan di kalangan anak terutama anak usia remaja yang erat kaitannya dengan faktor dari teman-teman mereka yang hanya berkumpul-kumpul saja tanpa mempunyai tujuan atau manfaat bagi dirinya sendiri, bahkan dengan keadaan tersebut dapat mengganggu keamanan dan ketertiban sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan anak saat berkumpul dengan teman-temannya adalah mengganggu masyarakat yang lewat dari hadapannya dan mengkomsumsi narkoba, mencuri bahkan mereka berjudi saat berkumpul bersama.

Jenis kenakalan yang dilakukan dapat dikatakan sebagai suatu pelajaran karena mereka telah melihat atau dapat meniru cerita yang telah ditonton atau dibaca oleh anak tersebut. Mereka dapat mempelajarinya tidak lain dari apa yang telah mereka lihat baik secara langsung dari lingkungannya ataupun melalui tontonan atau bacaan yang mereka lihat. Hal ini semakin menjadi-jadi karena sedikit sekali ceritanya yang memperlihatkan adegan-adegan yang menimbulkan rasa saling mengasihi, menyayangi serta yang bertemakan pendidikan yang sesuai dengan usia mereka, bahkan adegan-adegan yang ditampilkan tidak sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan terhadap fisik dan psikologis anak remaja tersebut. Dari

tema-tema yang ada pada saat ini beredar banyak adegan yang memperlihatkan adegan-adegan yang kotor, adegan-adegan yang panas dan bahkan adegan-adegan yang mengarah terhadap tindakan kriminal yang belum pantas dilihat anak, dan membuat anak lebih termotivasi untuk melakukan atau mempraktekkan adegan-adegan yang pernah ditontonnya.

Tempat-tempat yang dikunjungi oleh responden di Kelurahan Laucih Kecamatan Medan Tuntungan pada saat mengisi waktu luang mayoritas menjawab diwarung-warung dipinggir jalan. Yang dimana dalam mengisi waktunya responden lebih banyak menggunakannya untuk kegiatan yang kurang bermanfaat dan lokasi tempat menghabiskan waktunya lebih memungkinkan memotivasi responden untuk melakukan kenakalan.

Hal ini berarti kondisi dimana anak tidak merasa betah tinggal di rumah dan mencari kesenangan diluar. Dan bisa dikatakan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran terhadap pendidikan anak kurang atau sifat yang tidak memantau atau cuek terhadap lingkungan sekitar, dan bilamana pemilik warung melihat responden nongkrong diwarungnya bukannya menegur atau menyuruh pulang kerumah justru mereka membiarkannya dan bahkan senang bila anak tersebut mau jajan diwarung mereka, tanpa menghiraukan apakah yang dibeli anak tersebut sesuai pada dirinya atau tidak, misalnya seorang anak usia remaja membeli rokok, dimana pemilik warung kadang melihat langsung anak tersebut mengkomsumsinya. Itupun bukannya ada partisipasi untuk melarang atau menasehati atau memberitahukan kepada orang tua si anak tersebut, malah sebagian besar mereka senang mendapatkan untung. Dan hasil dari wawancara penulis menyatakan bahwa tempat yang sering dikunjungi anak untuk berkumpul bersama temannya adalah warung-warung pinggir jalan yang menyediakan fasilitas billiard, dan bahkan tempat perjudian. Dan tempat-tempat seperti inilah yang

membuat anak lebih termotivasi lagi untuk melakukan tindakan kenakalan. Karena mereka sangat senang bisa berkumpul bersama temannya didukung dengan fasilitas yang ada. Bahkan mereka mau membolos dari sekolah untuk bisa berkumpul diwarung-warung pinggir jalan.

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh responden di Kelurahan Laucih Kecamatan Medan Tuntungan mayoritas menjawab berjudi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengawasan serta bimbingan dari orang tua sehingga anak atau responden bisa terjerumus dalam dunia perjudian. Yang dimana hal ini sangat berdampak buruk terhadap perkembangan anak, karena dia pasti akan selalu mencoba hal-hal belum seharusnya dicoba oleh anak tersebut. Dan, karena begitu kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak maka anak pun bebas untuk bolos dari sekolah dan pergi ke tempat-tempat yang seharusnya belum mereka kunjungi yang akan membawa mereka jauh lebih terjerumus lagi, dimana mereka akan mencoba mencuri dan bahkan minum-minuman keras yang membuat mereka semakin tidak terarah dan tanpa pikir panjang mereka mencoba hal-hal yang seharusnya tidak mereka coba yang dapat merusak hidup mereka dan malah bisa mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti bolos sekolah, mencuri dan bahkan minum-minuman keras yang seharusnya tidak mereka lakukan. Dan hasil wawancara yang dilakukan penulis menyatakan bahwa kenakalan yang sering dilakukan oleh responden yaitu berjudi, membolos dari sekolah, merokok, dan lain-lain. Dan kenakalan yang mereka lakukan ini semata karena untuk mencari kesenangan yang tidak mereka dapatkan dirumah. Maka dari itu pengawasan orang tua sangatlah dibutuhkan untuk dapat mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi diri seorang anak usia remaja dalam melakukan suatu tindak

kenakalan. Oleh karena itu, baik buruknya suatu lingkungan sangat menentukan perkembangan sosial seorang anak dimana pada saat seorang anak sedang dalam masa pertumbuhan anak akan mudah sekali menyerap hal-hal yang dilihat dan didengarnya. Kalau dilingkungan ia tumbuh dan berkembang kurang baik maka dapat mendukung ia kearah tindakan yang tidak baik pula. Hal ini berarti pergaulan seorang anak dalam sehari-hari dengan teman-temannya juga tidak kalah penting dalam membentuk sebuah kepribadian seorang anak.

Faktor ajakan teman-teman merupakan faktor yang cukup dominan, kadang seorang anak tidak berniat berbuat suatu kenakalan, namun karena ajakan teman-teman dapat menjadikan ia berbuat nakal. Selain itu ada juga faktor iseng-iseng atau ingin diperhatikan artinya si anak melakukan kenakalan karena ia tidak diperhatikan apa yang dilakukannya, tidak pernah ditanya, tidak ditegur, bahkan dibiarkan begitu saja.

Tindakan kenakalan dikarenakan alasan sekedar ikut-ikutan. Dari sini kita ketahui bahwa pada masa perkembangan dan pertumbuhan seorang anak ia mengalami masa labil, kebingungan, dan rasa ingin tahunya menggebu-gebu tidak seiring dengan pengetahuannya dan ketahanan mentalnya. Dengan kata lain dengan semua alasan-alasan para responden untuk melakukan kejahatan pada dasarnya diakibatkan kurangnya kontrol sosial dan pembinaan dalam keluarga mengakibatkan anak mudah terbawa untuk melakukan perbuatan-perbuatan di luar norma hukum sosial dan norma agama yang ada tanpa menyadari sepenuhnya akibat dari perbuatan tersebut.

Demikian juga ada yang menjawab bahwa alasan melakukan kenakalan karena balas dendam, anak seperti ini juga pasti karena kurangnya pendidikan atau norma agama dan norma hukum, seakan-akan dia merasa bahwa dia bisa melakukan sesuatu dengan kemauan sendiri atau membalas kejahatan dengan

kekuatan sendiri tanpa menghiraukan hukum. Dan hasil dari wawancara penulis menyatakan bahwa alasan responden melakukan tindakan kenakalan karena ikut-ikutan teman-teman mereka yang berdasarkan atas solidaritas persahabatan, misalnya merokok bersama, membolos bersama, berjudi bersama, dan tindakan-tindakan kenakalan lainnya yang mereka lakukan bersama-sama.

Pengetahuan tentang Narkoba tersebut melalui berbagai macam proses, mulai dari lingkungan sosial (bersama teman-teman), penyuluhan tentang Narkoba, dan bahkan pencarian dan pemakaian narkoba itu sendiri yang berharap menemukan ketenangan yang akan didapat setelah mengkomsumsi narkoba itu sendiri. Mereka pernah mengkomsumsi narkoba dan pada umumnya mereka menggunakan narkoba karena ingin mencari ketenangan, dan hasil dari wawancara penulis menyatakan bahwa responden pernah mengkomsumsi narkoba, dan sebagian dari mereka menggunakan narkoba karena diajak oleh teman-teman mereka. Padahal mereka tahu apa akibat dari penyalahgunaan narkoba, namun mereka sama sekali tidak peduli dampak yang akan mereka terima nantinya, yang mereka ketahui hanyalah nikmat dan perasaan tenang yang begitu besar apabila mengkomsumsi narkoba. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari mereka yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mereka. Sehingga mereka berusaha mencari ketenangan dari luar rumah dengan cara mengkomsumsi narkoba tanpa peduli apa akibat yang mereka terima.

Kegiatan yang diikuti responden diluar sekolah adalah berkumpul dengan teman. Hal ini yang dapat mempengaruhi responden dalam pertumbuhan mentalnya, dimana pengaruh sosial mendapat peranan yang besar dalam menentukan tingkah laku pada anak. Karena dengan responden berbaur dengan lingkungan sosialnya yang tidak baik dapat mempengaruhi responden tersebut dalam bertindak kenakalan.

Selain itu faktor bekerja dan mengikuti les tambahan disekolah juga mendominasi kegiatan responden di luar sekolah. Dimana dengan keadaan ekonomi yang sederhana si anak kurang merasa puas dengan apa yang ada padanya, dan hal inilah yang mendorong anak untuk menghabiskan masa remajanya dengan bekerja. Namun, terkadang ada anak yang bekerja untuk mencari uang dengan cara yang baik dan ada pula dengan cara yang kurang baik, misalnya mencopet, merampok, mencuri bahkan membunuh. Maka terkadang hal ini yang mendorong si anak untuk melakukan tindakan kenakalan.

Selain itu, ada juga responden yang menghabiskan waktu mereka dengan kegiatan yang positif yaitu dengan mengikuti kegiatan rohani. Dan hasil dari wawancara penulis menyatakan bahwa anak lebih sering berkumpul dengan teman-teman mereka, karena mereka kurang mendapatkan perhatian dari keluarga sehingga mencari kesenangan lain diluar dengan berkumpul bersama teman-temannya. Dan hal ini yang membuat anak terpengaruh dalam pertumbuhan mentalnya dan kepribadiannya, karena lingkungan sosial sangat mempengaruhi anak dalam tingkah lakunya. Sehingga anak melakukan tindakan kenakalan karena terpengaruh oleh teman-temannya seperti membolos, merokok, berjudi, dan bahkan mencuri.

Kegiatan yang ada di sekolah dimana sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menempa mental dan kepribadian anak. Namun, karena faktor-faktor tertentu yang ada disekolah misalnya faktor sarana dan prasarana, guru selaku pendidik, bahkan teman-teman disekolah yang kurang menarik bagi anak untuk aktif di lingkungan sekolah itu sendiri. Maka dari itu anak akan mencari tempat-tempat yang lebih menarik dari pada lingkungan sekolah misalnya pusat perbelanjaan, billiard, tempat perjudian, warung-warung pinggir jalan yang lebih menarik, dan hal ini yang akan membuat anak tidak akan semangat lagi

untuk menghadapi pelajaran di sekolah. Mereka responden kurang mengikuti kegiatan disekolah dikarenakan mereka merasa kegiatan disekolah sangat membosankan, maka dari itu mereka kurang meminati kegiatan sekolah, dan lebih suka membolos dari sekolah.

Taggapan lingkungan sekitar terhadap tindakan kenakalan responden yang berada di Kelurahan Laucih Kecamatan Medan biasa-biasa saja atau acuh tak acuh terhadap tindakan kenakalan dari responden. Yang artinya masyarakat dilingkungan itu sendiri tidak begitu peduli terhadap tingkah laku responden di lingkungannya yang menyebabkan responden bebas melakukan apa yang mereka kehendaki tanpa ada beban. Maka dari itu lingkungan sekitar sangat memengaruhi anak dalam pertumbuhannya dan perkembangan mentalnya, karena apabila lingkungannya tidak peduli akan tingkah laku anak tersebut, maka anak itu pun bebas melakukan tindakan kenakalan.

Masyarakat setempat tidak pernah menegur tindakan kenakalan yang dilakukan anak karena mereka menganggap bahwa anak nakal itu biasa. Hal ini yang menyebabkan anak semakin bebas melakukan hal-hal yang negatif karena tidak ada yang melarang mereka.

Di dalam lingkungan masyarakat sering sekali ditemukan penyimpangan-penyimpangan sikap dan perilaku dikalangan anak bahkan ada juga anak yang melakukan perbuatan yang sudah melanggar hukum, baik itu dari kalangan sosial ekonomi yang tinggi maupun rendah. Berbagai tingkah laku menyimpang atau perbuatan-perbuatan melanggar hukum tersebut disebabkan oleh banyak faktor antara lain semakin pesatnya pembangunan yang berpengaruh dalam arus globalisasi, maupun adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan-perubahan gaya dan cara hidup orang tua, sehingga mengakibatkan orang tua tidak dapat berfungsi secara optimal dalam melaksanakan tugasnya. Anak yang

kurang atau tidak memperoleh kasih sayang, asuhan, bimbingan dalam pengembangan sikap dan perilaku, serta pengawasan dari orang tua sangat mudah terjatuh dalam pergaulan masyarakat yang kurang sehat yang dapat merugikan perkembangan pribadinya. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak nakal (menurut UU No. 3/1997), yaitu anak yang melakukan tindak pidana, atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut hukum yang lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Terhadap anak nakal tersebut dapat dikenakan sanksi berupa pidana atau tindakan. Sanksi pidana apabila anak itu berumur 12-18 tahun, sedangkan dikenakan tindakan jika anak tersebut masih berumur 8-12 tahun. Sanksi pidana tersebut berupa pidana pokok dan pidana tambahan. Pidana pokok adalah pidana penjara, kurungan, denda, atau pidana pengawas. Pidana tambahan adalah perampasan barang-barang tertentu. Sedangkan mengenai sanksi tindakan dapat dijatuhi oleh hakim kepada anak; mengembalikan kepada orang tua, wali atau orang tua asuh; menyerahkan kepada negara untuk mengikuti pendidikan pembinaan, dan latihan kerja; menyerahkan kepada Depsos, atau Organisasi Sosial Kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan, pembinaan dan latihan kerja.

Hubungan antara orang tua dengan anaknya merupakan suatu hubungan yang hakiki, termasuk hubungan mental psikologi maupun mental spritual. Mengingat hakekat hubungan tersebut dalam kehidupan manusia, maka dalam menjatuhkan pidana atau mengadakan tindakan terhadap anak nakal diusahakan agar anak jangan dipisahkan dari orang tuanya, tetaplah dipertimbangkan bahwa pemisahan tersebut semata-mata demi kepentingan dan pertumbuhan anak secara sehat dan wajar.

SIMPULAN

Kenakalan yang dilakukan oleh anak usia remaja memerlukan perhatian dan penanganan yang serius, karena dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan perilaku anak di masa depan. Penyebab terjadinya tindakan kenakalan pada anak kurangnya pengawasan ataupun perhatian dari orang tua merupakan salah satu penyebab anak melakukan tindakan kenakalan. Dimana kedua orang tuanya sibuk dan keluarga yang sering gaduh. Kedua orang tua tidak mempunyai waktu untuk meluangkan diri untuk berkumpul bersama keluarga, sehingga anak mencari temannya diluar untuk menghilangkan kesepiannya, dan juga karena faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri seperti lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap lingkungan, kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, kurangnya moral dan dasar-dasar agama dalam diri anak, sehingga sukar mengukur dan menilai perbuatan yang baik didalam lingkungan masyarakat sehingga anak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Lingkungan tempat tinggal juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak dapat melakukan tindakan kenakalan. Lingkungan sekitar rumah yang tidak peduli atau cuek, dapat menyebabkan anak melakukan tindakan kenakalan dengan sesuka hatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja*. 2006. Bandung: Pustaka Setia
- Amriel, R.I., 1008. *Psikologi Kaum Pemuda Pengguna Narkoba*. Jakarta: Salemba Humanika
- Gunarsa, S.D., 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadi. 2002. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Harianti, E dan Nina S.S.S., (2014). Faktor-fktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Orang Tua terhadap Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 45-57
- Kartono, 2002. *Patologi Sosial*. Jilid II. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kitab Undang-Undang Hukum Perdata/BW
- Natsir. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta : Gahlia Indonesia.
- Salam, M.F. 2005. *Hukum Acara Peradilan Anak Di Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Sarwono, S.W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Siregar, N.S.S., (2013), Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1 (1): 11-27.
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Triatmojo, S. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Surakarta: Nusantra.